

PENGALAMAN *HUMAN RELATIONS* PETUGAS LPKA KUPANG DALAM MEMBINA ANAK BINAAN

Anggrainy Juldhistira Usman¹, Lukas L. Daga², Veki E. Tuhana³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

Article Info

Article history:

Received June 7, 2023

Revised June 20, 2023

Accepted June 26, 2023

Keywords:

Officers

Experience

Human Relations

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman *human relations* petugas dalam membina anak binaan. Teori yang digunakan adalah teori fenomenologi Alfred Schutz. Paradigma penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitian terdiri dari 5 orang informan yang bertugas pada bagian pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kupang yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petugasnya berpengalaman, kompeten, melakukan komunikasi dan pendekatan kepada anak binaan guna membangun hubungan agar lebih dekat dengan anak. Hubungan yang terjalin antara petugas dan anak binaan bisa dibilang sangat dekat. Anak binaan diperlakukan dengan baik. Tidak ada perbedaan dalam membina anak yang satu dengan anak lainnya. Hal ini lah yang membuat anak binaan cepat membuka diri dengan petugas dan bersedia menerima pembinaan yang diberikan. Pembinaan oleh pihak LPKA Kupang ini dilakukan karena (*because motive*) merupakan tugas dan kewajiban petugas untuk mengubah perilaku, moral, akhlak, serta kepribadian anak binaan menjadi lebih baik. Kemudian alasan *inorder to motive*, hasil penelitian menemukan bahwa untuk menjadi bekal masa depan anak setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to determine the experience of human relations officers in fostering assisted children. The theory used is the phenomenological theory of Alfred Schutz. The paradigm of this research is the constructivism paradigm. This type of qualitative research with a qualitative descriptive method. The research subjects consisted of 5 informants who served in the coaching section at the Class I Kupang Children's Special Development Institute (LPKA) who were determined using a purposive sampling technique. Data was collected through in-depth interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses interactive data analysis. The results of this study indicate that the officers are experienced, competent, communicate and approach the fostered children in order to build relationships so that they are closer to the children. The relationship that exists between officers and fostered children can be said to be very close. The foster children are treated well. There is no difference in fostering one child with another child. This is what makes the fostered children quickly open up to the officers and are willing to

accept the coaching given. This coaching by LPKA Kupang was carried out because (because motive) it is the duty and obligation of the officers to change the behavior, morals, morals, and personality of the fostered children for the better. Then the reason is in order to motive, the results of the study found that to be a provision for the future of children after returning to society.

Corresponding Author:

Anggrainy Juldhistira Usman,

Department of communication,

Nusa Cendana University,

Kupang-Jl. Adi Sucipto - Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur-Kode Pos: 85141,

Email: anggrainy138@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ketika seorang anak melakukan tindak pidana hingga dijatuhkan vonis bersalah dalam proses peradilan, saat menjalani masa hukuman harus dibedakan dengan tindak pidana orang dewasa. Hal ini dikarenakan seorang anak masih memiliki masa depan yang panjang. Oleh karena itu lembaga pemasyarakatan dibuat seperti lingkungan masyarakat yang memiliki nilai dan norma yang berlaku, sehingga ketika dia kembali lagi ke masyarakat dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak mengulangi pelanggaran hukum kembali. Bahwasanya kesejahteraan atau kepentingan anak berada di bawah kepentingan masyarakat, tetapi justru harus dilihat bahwa mendahulukan atau mengutamakan kesejahteraan dan kepentingan anak itu pada hakikatnya merupakan bagian dari usaha mewujudkan kesejahteraan sosial (Ramadhani & Barda Nawawi Arief, 2012).

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kupang adalah Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan yang menampung, merawat, dan membina serta membimbing Anak Binaan dengan harapan agar mereka setelah menjalani pidananya dapat kembali menjadi warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab sebagai insan yang mandiri. Pembinaan terhadap Anak Pidana sesuai dengan UU Nomor 12 Tahun 1995 adalah berdasarkan Sistem Pemasyarakatan yang bertujuan agar Anak binaan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Berbagai macam jenis pembinaan di LPKA seperti, Pembinaan Formal berupa: Kegiatan Pendidikan: Kejar Paket A, B, dan C; Pembinaan Non formal berupa: Pembinaan Rohani: Ibadah Sore, Kebaktian, Ceramah, dan konseling. Kegiatan Rekreasi berupa: kesenian dance, vocal grup, band, dan menonton tv. Pendidikan Jasmani: senam pagi dan kegiatan olahraga lainnya seperti volly, pimpong, futsal, dan catur. Bimbingan ketrampilan berupa: Pangkas Rambut, Cuci Motor, Pramu Saji, Foto Studio, Kerajinan tangan Ban Mobil, Sovenir, Asesoris, Prakarya pertanian dan pertanaman. Pelatihan Komputer dan Perpustakaan; Pembinaan Wawasan kebangsaan: Upacara Bendera, Kepramukaan, dan Penyuluhan hukum. Semua kegiatan ini diikuti oleh 21 orang Andikpas dan dilaksanakan oleh Pihak LPKA dengan jumlah petugas sebanyak 83 orang (59 orang PNS dan 24 orang CPNS) yang bekerja sama dengan instansi Pemerintah dan LSM terkait.

Sebagai contoh pembinaan yang bisa dikatakan berhasil mengubah anak menjadi pribadi yang lebih baik adalah pada salah seorang anak binaan yang melakukan pelanggaran hukum. Berdasarkan pada pemaparan petugas dan beberapa anak binaan lain, anak tersebut saat pertama kali masuk ke LPKA Klas I Kupang memiliki kepribadian yang kasar dan buruk, dimana anak sering melakukan kekerasan terhadap teman sekamarnya dan juga tidak menjalankan kewajibannya dengan baik sebagai seorang anak didik pemasyarakatan di LPKA. Namun, seiring berjalannya waktu dengan berbagai macam pembinaan serta pendekatan yang dilakukan oleh petugas LPKA, saat ini anak tersebut telah menjadi pribadi yang lebih baik, sopan, ramah, serta selalu melaksanakan kewajibannya sebagai anak binaan. Selain itu, ada banyak juga anak binaan yang setelah bebas melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi hingga selesai dan tidak sedikit yang sudah bekerja bahkan memiliki bisnisnya sendiri dengan bekal keterampilan yang mereka dapat selama menjalani pembinaan di LPKA Klas I Kupang. Hal ini menjadi bukti bahwasannya anak-anak yang berhadapan dengan hukum dan menjalani masa hukuman di Lembaga Pembinaan tidak membuat

mereka kehilangan harapan akan masa depannya, mereka masih bisa terus mengejar cita-cita dengan adanya berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan petugas LPKA sebagai bekal ketika mereka bebas.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa pengalaman *human relations* petugas LPKA Klas I Kupang dalam membina anak binaan, serta apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung proses pembinaan tersebut.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Sujiono et al., 2013). Menurut The Liang Gie (Tombe, 2015) *Human Relations* adalah adanya suatu interaksi, bukan sekedar interaksi atau hubungan yang pasif, melainkan suatu aktivitas yang merupakan *action oriented* untuk mengembangkan hasil yang lebih produktif dan memuaskan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman *human relations* merupakan suatu proses atau tingkah laku di masa lampau yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dengan tujuan untuk membangun hubungan atau relasi sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Fokus pembinaan yang dilakukan oleh petugas tentu tidak selalu mudah. Namun memang kuncinya ialah pendekatan personal dan komunikasi yang mendalam, yang dalam artian tidak hanya seperlunya saja komunikasi itu berlangsung. Variasi bisa saja dilakukan dengan cara mengadakan acara makan bersama, kompetisi olahraga antara petugas dan anak binaan, penyuluhan atau seminar narkoba dan pencegahan kejahatan, shalat berjamaah, senam di pagi hari, kegiatan keterampilan, juga merupakan rangkaian dari *human relation* itu sendiri. Dengan cara seperti itu pembinaan akan merata, dalam artian tidak kaku dan baku.

Dalam penelitian ini digunakan teori fenomenologi untuk mengupas permasalahan yang ada. Menurut Schutz cara mengidentifikasi makna luar dari arus utama pengalaman adalah melalui proses tipikasi, yaitu Pada dasarnya fenomenologi adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Little John bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia (Littlejohn & Foss, 2009). Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah suatu tindakan kreatif menuju pemaknaan (Littlejohn & Foss, 2009).

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas. Paradigma konstruktivis menyatakan bahwa manusia tidak mendapatkan atau menemukan pengetahuan namun menyusun dan membentuknya. Kita menciptakan konsep, model, dan skema untuk menjelaskan pengalaman dan memodifikasi konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pengalaman baru. Seseorang bisa secara rasional berpandangan bahwa ciptaan-ciptaan ini berkorespondensi dengan sesuatu di dunia nyata (Denzin, 2009). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari sebuah proses atau hubungan antara fenomena yang terjadi atas pengalaman *human relations* yang dilakukan oleh LPKA Klas I Kupang dalam membina perubahan perilaku Anak binaan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Raharja & Wibowo, 2021) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode deskriptif kualitatif adalah yang paling relevan dengan topik penelitian ini karena bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci mengenai pengalaman *human relations* petugas LPKA Kupang dalam membina anak serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung terjadinya proses pembinaan, dengan

mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupakata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Teknik pengambilan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik prosedur *purposive sampling* yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih berdasarkan data dan informasi yang dibutuhkan dan relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2007). Sehingga yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang dengan kriteria telah bekerja lebih dari atau sama dengan 5 tahun dan berada pada divisi pembinaan.

Sedangkan Objek yang dimaksud ialah fenomena atau masalah yang ingin diteliti dan akan menjadi sebuah konsep penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek yaitu pengalaman *human relations* petugas dalam membina anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah yang pertama wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu (Moleong, 2009). Penelitian ini menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data dengan anak petugas LPKA Klas I Kupang, peneliti dapat secara langsung memperoleh data yang dibutuhkan dan dapat dipertanggung jawabkan. Yang kedua adalah observasi. Menurut Rachman dkk (Rachman et al., 2011) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Kemudian yang ketiga ialah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, arsip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010). Metode dokumentasi dilakukan dengan maksud untuk mempertajam metodologi dan memperdalam kajian teoritis. Dokumentasi yang peneliti peroleh di LPKA Klas I Kupang selama penelitian berlangsung untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman petugas dalam membina anak binaan yang dilakukan di LPKA Klas I Kupang.

Penulis menggunakan teknik analisa data model interaktif, dengan teknik ini setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisa melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Masing-masing komponen dapat melihat kembali komponen yang lain sehingga data yang terkumpul akan benar-benar mewakili sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Miles dan Hubberman (Anggito & Setiawan, 2018) model analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut: Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan Penarikan kesimpulan (*verification*).

Lokasi penelitian ini adalah di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas 1 Kupang, Jl. Matahari, Kel. Oesapa Selatan, Kec. Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Waktu dilakukannya penelitian ini adalah pada bulan September 2022 sampai dengan Oktober 2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengalaman *Human Relations* Petugas dalam Membina Anak Binaan

Dalam temuan penelitian yang didapatkan dari petugas saat wawancara dijelaskan bahwa petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kupang khususnya pada bagian Seksi Pembinaan terdiri dari tenaga berpengalaman yang secara khusus bertugas membina anak-anak.

Kepala subseksi bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak Roby Therik menjelaskan bahwa menghadapi anak binaan saat awal masuk ke LPKA tentu diperlukan proses penyesuaian, untuk itu terdapat masa pengenalan lingkungan yang dilakukan petugas selama lebih kurang dua minggu untuk memberikan waktu kepada anak binaan beradaptasi:

“Selain itu namanya orang itu kalau sudah kena masalah pasti pikirannya aih berarti beta harus berhadapan dengan hukum, jadi otomatis mereka masuk ke sini to. Awalnya kan mereka kayak masih rasa apa takut, jadi waktu masuk mereka butuh penyesuaian disini. Penyesuaian disini namanya masa pengenalan lingkungan, sekitar kurang lebih 2 minggu mereka beradaptasi disini dulu abis itu baru mereka di berikan proses-proses pembinaan. Tahapan-tahapan pembinaan itu ada tahapan awal, tahapan menengan, dan tahapan akhir, itu akhir tu persiapan mereka mau pulang”

Abusalm selaku kepala bagian pembinaan LPKA Klas I Kupang menerangkan bahwa pembinaan terhadap anak sendiri berbeda dengan orang dewasa, dimana menghadapi anak-anak harus dilakukan dengan pendekatan khusus, salah satunya adalah dengan menggap mereka seperti anak kandung petugas sehingga anak binaan akan merasa seperti dibina oleh orang tua yang dekat dengan mereka:

“Tentu kita bersandar pada ada nondiskriminasi, pemenuhan hak anak, ya kita anggap mereka sama dengan anak kita yang ada di rumah, sudah aman kita, enak. Tapi dukanya yang jelas ya namanya menghadapi anak-anak yang berhadapan dengan hukum itu dia punya gayanya sendiri. Gaya artinya bahwa kita tidak bisa menghadapi mereka dengan kekerasan, ya kan? Haa kalau misalnya dewasa ‘heh weiss’ anak kan kita tidak bisa, harus dengan lemah lembut dengan eem apa aa merangkul mereka”

Selain itu, Delisa selaku staf subseksi bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak menyatakan, pembinaan lainnya dilakukan petugas dengan cara mengontrol perkembangan anak secara lebih dekat dengan kegiatan pengasuhan, yang mana petugas dengan kriteria tertentu dipilih untuk menjadi orang tua asuh bagi 2 sampai 4 orang anak binaan:

“Nah kalau anak-anak kan kita disini ada pembagian, anak-anak tu ada pengasuhnya, pengasuh masing-masing. Wali asuh itu semuanya bisa tapi yang masa kerjanya di atas 10 tahun kalau tidak salah dia punya persyaratan, jadi disini kita mungkin ada 10 orang yah yang menjadi wali asuh, satu wali asuh dia bisa dapat anak nya itu ada yang 3, bisa 4, bisa 2, biasanya bagi sama, tapi ada yang sudah bebas jadi sisa dua”

Dalam melakukan pembinaan terhadap anak binaan khususnya pembinaan keterampilan, petugas dituntut untuk selalu aktif dalam mengedukasi pentingnya kegiatan pembinaan yang ada agar anak binaan yang tadinya malas untuk mengikuti akan sadar pentingnya pembinaan sebagai bekal setelah kembali ke masyarakat, meskipun berada di ruang terbatas akan tetapi anak binaan bisa tetap beraktifitas untuk mencari pengalaman, ungkap Suyatno selaku kasubi pendidikan dan latihan keterampilan:

“Kalau untuk kita melakukan kegiatan keterampilan ini, saya rasa beberapa anak cuman sedikit malas. Sedikit malas sehingga kami petugas itu yang harus selalu aktif untuk menyampaikan kepada mereka bahwa ini nak kegiatan ini, latihan ini untuk kamu punya diri sendiri, bukan untuk apa-apa sehingga nanti besok lusa setelah kamu bebas dari sini bisa minimal sedikit-sedikitnya untuk bisa dijadikan bekal, jadi ada hasilnya begitu, walaupun dia ada di ruang terbatas ya to, mereka juga kan dibatasi oleh tembok-tembok, tapi masih bisa beraktifitas untuk apa namanya, mencari pengalaman untuk bekal nanti setelah keluar dari sini”

Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pembinaan

Hambatan sendiri merupakan sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya penghalang dalam melaksanakan suatu hal. Sama halnya seperti saat melaksanakan proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kupang juga terdapat hambatan yang dialami oleh petugas pembinaan, hambatan yang muncul biasanya dikarenakan faktor internal (berasal dari petugas pembinaan) dan faktor eksternal (berasal dari anak binaan dan sarana prasarana).

Selain itu, dijelaskan oleh kelima informan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembinaan terdapat juga hal-hal yang menjadi faktor pendukung berlangsungnya pembinaan, faktor-faktor pendukung proses pembinaan terdiri dari faktor eksternal berupa adanya kerjasama dengan *stake holder* sehingga proses pembinaan dapat berjalan dengan baik karena ditangani langsung oleh ahlinya.

3.2 Pengalaman Human Relations Petugas dalam Membina Anak Binaan

Selama melakukan proses penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kupang, peneliti secara langsung melihat setiap pembinaan yang diberikan petugas dan *stake holder* yang bekerjasama dengan LPKA Kupang. Para petugas melakukan komunikasi dan pendekatan kepada anak binaan guna membangun hubungan agar lebih dekat dengan anak, hubungan yang terjalin antara petugas dan anak binaan bisa terbilang sangat dekat dimana petugas menganggap setiap anak binaan yang ada di LPKA Kupang seperti anak kandung mereka sendiri. Anak binaan diperlakukan dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku, tidak ada perbedaan dalam membina anak yang satu dengan anak lainnya, semua diperlakukan sama. Hal ini lah yang membuat anak binaan cepat membuka diri dengan petugas dan bersedia menerima pembinaan yang diberikan. Pembukaan diri juga dilakukan anak dengan secara aktif melakukan konseling dengan orang tua asuh mereka yang telah di pilih sebelumnya untuk bertukar pikiran dan meminta solusi jika mengalami masalah selama berada di LPKA Kupang. Selain itu, terdapat juga beberapa anak yang memiliki kepribadian kurang baik dan temperamental, yang mana mereka sulit berbaur, malas-malasan dalam mengikuti pembinaan, dan sering membangkan, para petugas selalu berupaya mengatasi masalah tersebut sehingga hanya perlu waktu saja anak binaan sudah menunjukkan perubahan kearah yang positif.

Perubahan perilaku pada anak binaan tentu berbeda-beda, proses terjadinya perubahan perilaku anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang disebabkan oleh 4 unsur, yaitu:

1. Perubahan Secara Alamiah (*Natural Change*)

Perubahan secara alamiah yang terjadi pada anak binaan disebabkan oleh semakin bertambahnya usia anak binaan yang beranjak dewasa, hal tersebut mempengaruhi pola pikir si anak yang kemudian membuat anak menjadi lebih tenang dan dapat mengendalikan emosionalnya, yang awalnya ketika pertama kali masuk LPKA Kupang anak binaan memiliki emosional yang tidak stabil, sering berkelahi dengan anak binaan yang lain, tidak menuruti perkataan petugas, tidak menjalankan kewajibannya sebagai anak binaan, namun lambat laun seiring bertambahnya usia anak binaan menjadi lebih tenang dan bisa mengendalikan emosi dengan baik.

Petugas berupaya memanfaatkan perubahan yang terjadi pada anak binaan ini dengan cara terus mengkomunikasikan dan menggandeng anak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan mental psikologis anak.

2. Perubahan Terencana (*Planned Change*)

Perubahan secara terencana terjadi pada anak binaan yang mulai sadar akan pentingnya pembinaan yang diberikan petugas bagi masa depannya, selain itu anak juga mengerti bahwa jika ingin mendapatkan haknya sebagai anak binaan maka haruslah lebih dulu menjalankan kewajibannya di LPKA Kupang.

3. Penerimaan Informasi atau Pengetahuan

Banyaknya informasi dan pengetahuan baru yang diterima oleh anak binaan setiap harinya mempengaruhi perubahan perilaku yang terjadi pada anak. Yang awalnya pengetahuan anak binaan hanya terbatas pada hal-hal tertentu saja lama-kelamaan membuat anak semakin berwawasan luas mengenai dunia pendidikan karena di dalam LPKA Kupang mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar berupa sekolah paket, anak semakin kreatif dan memiliki lebih dari satu keahlian karena mengikuti kegiatan keterampilan berupa perbengkelan, meubel, peternakan, kerajinan tangan, perkebunan, pelatihan pangkas rambut, dan keterampilan lainnya. Selain itu, anak binaan juga dibekali dengan ilmu agama yang mereka dapat melalui pembinaan rohani. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada pembentukan mental, moral, dan akhlak anak binaan.

4. Kesiapan untuk Berubah (*Readiness to Change*)

Kesiapan untuk berubah terjadi saat adanya inovasi dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan petugas LPKA Kupang, anak akan beradaptasi dengan perubahan yang ada karena kesiapan dari dalam diri anak binaan sendiri tanpa adanya paksaan dari petugas maupun pihak lain. Hal ini tentu sangat baik dalam proses mengubah anak binaan menjadi lebih baik karena kesiapan untuk berubah merupakan salah satu kunci penting dalam mencapai tujuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

3.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pembinaan

1. Faktor Penghambat Proses Pembinaan

Pembinaan anak binaan tidak selalu berjalan mulus dalam mencapai tujuannya, faktor yang menjadi penghambat sering kali muncul dalam proses pembinaan itu sendiri. Penghambat yang ada pada saat proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang muncul dikarenakan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (berasal dari petugas pembinaan) dan faktor eksternal (berasal dari anak binaan dan sarana prasarana).

2. Faktor Pendukung Proses Pembinaan

Selain hambatan, tentu ada juga yang menjadi faktor pendukung dalam menjalankan kegiatan pembinaan dan pelatihan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang. Sama halnya dengan hambatan, faktor pendukung ini terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal (bersal dari petugas) dan faktor eksternal (berasal dari anak binaan dan *stake holder*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendapat Alfred Schutz mengenai teori fenomenologi. Asumsi dasar dari teori ini adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Teori fenomenologi Alfred Schutz memusatkan perhatian pada tindakan sosial dengan melibatkan konsep motif sebab (*because motives*) dan motif tujuan (*inorder to motives*) (Schutz, 1972).

Motif “karena” (*because motives*), sesuatu yang merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu. Motif “untuk” (*inorder to motives*), artinya sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan (Hamzah, 2020).

Dengan begitu, pembinaan yang dilakukan pihak LPKA Kupang ini dilakukan karena (*because motive*) merupakan tugas dan kewajiban petugas untuk mengubah perilaku, moral, akhlak, serta kepribadian anak binaan menjadi lebih baik. Kemudian untuk apa mereka melakukan hal tersebut (*in order to motive*), agar dapat menjadi bekal untuk masa depan mereka setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengalaman *human relations* dan faktor penghambat serta faktor pendukung dalam proses pembinaan anak binaan di Lembaga Pembinaan Kusus Anak (LPKA) Klas I Kupang, maka dapat disimpulkan bahwa para petugas di LPKA Kupang terdiri dari petugas berpengalaman yang selalu berupaya melaksanakan pembinaan dengan baik, serta selalu terbuka dan melakukan berbagai cara pendekatan terhadap anak binaan agar anak lebih terbuka dalam setiap pembinaan yang dilaksanakan petugas LPKA Kupang.

Faktor penghambat jalannya proses pembinaan terdiri dari dua faktor yaitu, faktor internal (datang dari petugas) yang mana kurangnya basic petugas dalam menjalankan pembinaan karena kebanyakan petugas latar belakang pendidikannya SMA, dan faktor internal (datang dari anak binaan dan sarana prasarana) dimana adanya beberapa anak binaan yang masih malas-malasan dan tidak mau mengikuti pembinaan serta minimnya sarana prasarana yang mendukung proses pembinaan berlangsung. Selanjutnya, yang menjadi faktor pendukung pembinaan juga terdiri dari dua faktor yakni faktor internal (datang dari petugas) yang mana petugas selalu berupaya memberikan pembinaan yang terbaik untuk anak binaan, dan faktor eksternal (datang dari anak binaan dan *stakeholder*) dimana meskipun ada beberapa anak binaan yang malas-malasan akan tetapi kebanyakan anak binaan sangat membuka diri untuk melakukan kegiatan pembinaan dan pelatihan serta dengan adanya *stakeholder* yang bekerjasama dengan pihak LPKA Kupang sehingga pembinaan menjadi lebih lancar karena ditangani langsung oleh ahlinya.

Saran untuk penelitian selanjutnya yang tertarik meneliti hal serupa secara mendalam terkait pengalaman *human relations* diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan pengalaman atau metode yang berbeda, pemilihan informan yang lebih bervariasi, serta bermanfaat bagi penemuan peneliti selanjutnya khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi.

5. REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*.
- Denzin, N. K. (2009). The elephant in the living room: Or extending the conversation about the politics of evidence. *Qualitative Research*, 9(2), 139-160.
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Fenomenologi. *Malang: Literasi Nusantara*.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory* (Vol. 1). Sage.
- Moleong, J. (2009). *Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif*, 107-108.
- Rachman, N. M., Efendi, A., & Wicaksana, E. (2011). *Panduan lengkap perencanaan CSR*. Penebar Swadaya Grup.
- Raharja, I. K. M., & Wibowo, P. (2021). PERAN KORDINATOR LINGKUNGAN DALAM UPAYA MEMINIMALISIR GANGGUAN KEAMANAN DAN KETERTIBAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A KEROBOKAN. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 1946-1952.
- Ramadhani, G. S., & Barda Nawawi Arief, P. (2012). Sistem Pidana dan Tindakan "Double Track System" Dalam Hukum Pidana di Indonesia. *Diponegoro Law Journal*, 1(4).
- Schutz, A. (1972). *The phenomenology of the social world*. Northwestern university press.
- Sujiono, Y. N., Zainal, O. R., Rosmala, R., & Tampiomias, E. L. (2013). Hakikat Pengembangan Kognitif. *Metod. Pengemb. Kogn*, 1-35.
- Tombe, G. T. (2015). Pelaksanaan Human Relations dalam Penyelenggaraan Pemerintahan1. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 2(6), 1095.